

Empat Keterampilan Berbahasa: Strategi Desain Buku Saku bagi Darmasiswa

I Made Darma Sucipta¹✉, Ida Bagus Artha Adnyana², I Made Rai Jaya Widanta³

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3}

✉Kampus Bukit Jimbaran, Bali

E-mail: darmasucipta@pnb.ac.id¹

Abstrak - Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta Darmasiswa memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pelajar. Salah satunya kebutuhan media ajar yang dapat memberikan akses mudah dengan pendekatan adaptif dan praktis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi desain buku saku Bahasa Indonesia menggunakan empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) untuk Darmasiswa. Buku saku ini dikembangkan dengan teknologi *QR Code* dalam mengakses materi audio dan video. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan mengenai proses integrasi empat keterampilan berbahasa dalam perancangan buku saku dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi keempat keterampilan berbahasa dalam buku saku memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas belajar Darmasiswa karena mereka dapat menerapkan keempat keterampilan dalam satu buku yang berisikan mengenai Bahasa Indonesia, seni, dan budaya. Diharapkan temuan ini dapat menjadi rekomendasi desain serupa bagi pengembangan media ajar pembelajaran BIPA yang inovatif dan kontekstual.

Kata Kunci: *Buku Saku, Empat Keterampilan Berbahasa, Darmasiswa*

© 2025 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai sarana utama manusia dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi, baik melalui tuturan lisan maupun media tulis. Dalman (2014), menjelaskan bahwa bahasa digunakan individu dalam aktivitas komunikasi sehari-hari, sementara Keraf dalam Suandi (2014), memandang bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia dan digunakan dalam interaksi sosial. Sejalan dengan itu, Kusumaningsih (2013), menegaskan bahwa bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi yang efektif antarmanusia. Dengan demikian, bahasa dapat dipahami sebagai suatu sistem simbol bunyi yang berfungsi untuk menunjang proses

komunikasi dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam perkembangan global saat ini, pembelajaran bahasa tidak hanya terbatas pada bahasa asing tertentu seperti Inggris, Jepang, atau Mandarin, tetapi juga mencakup Bahasa Indonesia yang semakin diminati oleh penutur asing. Salah satu wadah pembelajaran tersebut adalah program Darmasiswa, yakni program non-gelar yang diselenggarakan pemerintah Indonesia bagi mahasiswa asing dari negara-negara mitra diplomatik untuk mempelajari bahasa, seni, dan budaya Indonesia. Program ini dikelola melalui kerja sama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kementerian Luar Negeri.

Meskipun minat pemelajar Darmasiswa terhadap Bahasa Indonesia dan budaya lokal tergolong tinggi, dalam praktik pembelajaran masih ditemukan kendala, terutama terkait penggunaan media ajar. Proses pembelajaran yang didominasi metode ceramah dan latihan konvensional sering kali membuat pemelajar kurang mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Kondisi ini berdampak pada efektivitas pembelajaran bahasa yang seharusnya melibatkan aktivitas praktik secara seimbang.

Berbagai media pembelajaran telah digunakan, seperti presentasi digital, papan tulis, audio, video, dan buku ajar. Buku ajar merupakan media yang paling umum digunakan karena membantu pemelajar memahami bahasa dalam konteks tertentu. Namun, media ini masih dapat dikembangkan menjadi bentuk yang lebih praktis, fleksibel, dan mudah digunakan di berbagai situasi. Salah satu alternatif media tersebut adalah buku saku, yaitu buku berukuran kecil yang dirancang agar mudah dibawa dan dipelajari kapan saja.

Dalam pengembangannya, buku saku perlu dirancang secara inovatif dengan memuat empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam pembelajaran bahasa (Dalman 2014; Tarigan, 2008). Pembelajaran bahasa yang hanya menekankan satu keterampilan tertentu berpotensi menghasilkan kompetensi yang tidak seimbang. Hal ini sejalan dengan temuan Sucipta et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pemelajar sering kali menilai keterampilan membaca hanya dari aspek kecepatan, padahal pemahaman isi bacaan merupakan unsur yang lebih penting. Oleh karena itu, integrasi keempat keterampilan berbahasa dalam satu media pembelajaran menjadi hal yang krusial. Selain aspek kebahasaan, buku saku juga dapat diperkaya dengan muatan budaya dan seni lokal, khususnya konteks Bali, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi pemelajar Darmasiswa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengembangan media pembelajaran berbasis keterampilan berbahasa. Meishanti et al. (2020) dan Rahmawati & Suliyatun (2021) memanfaatkan buku saku sebagai media pembelajaran, namun keduanya hanya berfokus pada satu keterampilan berbahasa, yaitu berbicara, dengan sasaran peserta didik sekolah. Sementara itu, Sihabuddin (2023), mengkaji empat keterampilan berbahasa Arab dalam konteks penyusunan tes berbasis HOTS, yang menekankan aspek evaluasi

pembelajaran, bukan pengembangan media ajar. Penelitian Putri et al. (2022), juga mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa, tetapi menggunakan media digital berbasis aplikasi Android untuk siswa SMP/MTs. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan novelty berupa pengembangan buku saku Bahasa Indonesia bagi pemelajar Darmasiswa yang mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa secara terpadu dalam satu media cetak, serta diperkaya dengan muatan budaya dan seni Bali sebagai konteks pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan media ajar BIPA, tetapi juga menghadirkan pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan relevan bagi pemelajar asing.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi desain buku saku Bahasa Indonesia bagi pemelajar Darmasiswa yang memuat empat keterampilan berbahasa serta mengintegrasikan unsur budaya dan seni Bali sebagai pendukung pembelajaran.

2. METODE

Metode penelitian dipahami sebagai prosedur sistematis untuk mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena penelitian (Kridalaksana, 2008). Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memaparkan secara rinci proses integrasi empat keterampilan berbahasa dalam perancangan buku saku Bahasa Indonesia bagi pemelajar Darmasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Wawancara digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan mengenai kebutuhan dan pengalaman pembelajaran. Fathoni (2011), menyatakan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya jawab lisan yang bersifat terarah, di mana pertanyaan diajukan oleh peneliti dan respons diberikan oleh narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap pemelajar Darmasiswa dan pengajar BIPA untuk menggali kebutuhan pembelajaran dan pengalaman praktik berbahasa. Observasi dilakukan sebagai upaya memperoleh gambaran faktual mengenai proses pembelajaran. Teknik ini dimanfaatkan untuk mengamati interaksi pembelajaran yang melibatkan empat keterampilan berbahasa, respons pemelajar terhadap media ajar yang digunakan, serta kebutuhan praktik berbahasa yang menjadi dasar penyusunan buku saku. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, yaitu peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui penelaahan dokumen yang relevan, baik dokumen primer maupun sekunder yang mendukung proses pembelajaran di kelas (Ermalinda., 2013). Dokumen yang dikaji meliputi silabus dan buku ajar yang digunakan dalam program Darmasiswa. Penelitian ini dilaksanakan di

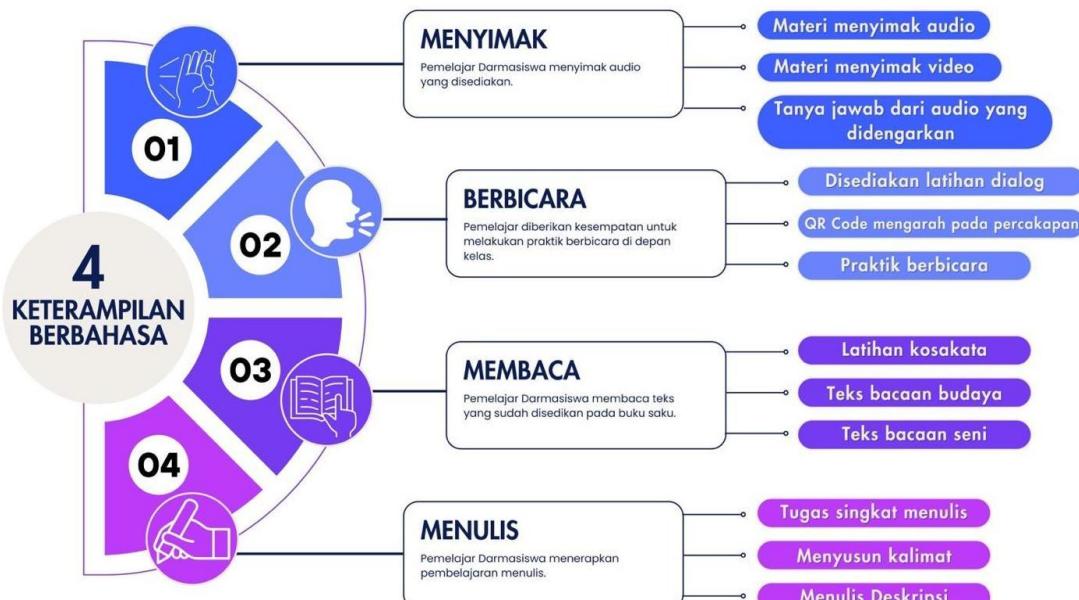
Politeknik Negeri Bali sebagai salah satu perguruan tinggi penyelenggara program Darmasiswa, dengan melibatkan empat pemelajar yang berasal dari negara yang berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penggunaan empat keterampilan berbahasa dalam perancangan buku saku bagi Darmasiswa menjadikan pemelajar mudah memahami Bahasa Indonesia tidak hanya dari lisan tetapi bentuk lainnya seperti mendengarkan, menulis, dan membaca. Hal ini dikembangkan berdasarkan hasil studi dokumentasi dari silabus dan buku ajar sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut penerapan empat keterampilan berbahasa ini memiliki respon yang baik dalam pengembangan buku saku. Pengembangan ini dimulai dari keterampilan menyimak dengan menyisipkan audio atau pun video dalam buku dengan bantuan multimedia *QR Code*. Pengembangan keterampilan berbicara dengan memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk mendeskripsikan segala sesuatu dalam Bahasa Indonesia. Pengembangan membaca dilakukan dengan memberikan tulisan berupa teks singkat kepada pemelajar agar dapat dibaca oleh pemelajar. Ini sekaligus menjadi bahan evaluasi pengajar mengetahui perkembangan pemelajar Darmasiswa. Terakhir dengan pengembangan keterampilan menulis. Kegiatan menulis sangat perlu dilakukan oleh pemelajar untuk melatih daya ingat kosakata yang diketahui dalam Bahasa Indonesia.

Berikut gambaran atau desain dalam penerapan empat keterampilan berbahasa pada buku saku:



Gambar 1: Empat Keterampilan Berbahasa

3.2 Pembahasan

Adapun empat keterampilan berbahasa yang diterapkan pada buku saku sesuai dengan desain yang sudah disiapkan, yaitu sebagai berikut:

1. Menyimak

Menyimak atau mendengarkan adalah kemampuan untuk memahami wicara (Kridalaksana, 2008). Kemampuan menyimak diharapkan menjadi awal pemelajar dalam mengikuti pembelajaran. Karena dengan proses menyimak ini pemelajar menjadi mengetahui bagaimana cara berbahasa dan memproses bahasa. Dalam buku saku ini disajikan dengan bantuan *QR Code*. Hal ini untuk memudahkan pemelajar dalam belajar mendengarkan penutur asli (*native speaker*) dengan berisikan materi menyimak audio, menyimak video, dan tanya jawab setelah mendengarkan atau menonton video. Hal ini untuk melatih keterampilan mendengarkan Darmasiswa. Dengan audio dan video ini akan membantu pemelajar Darmasiswa dalam memahami pelafalan dan intonasi yang benar dalam Bahasa Indonesia. Adapun materi mendengarkan yang baik digunakan adalah memasukan topik kehidupan sehari-hari yang dibutuhkan mahasiswa, seperti orang sedang mengobrol, orang yang sedang sapa, salam, dan cara berbahasa di lingkungan kampus. Selain itu materi pada keterampilan mendengarkan dapat ditambahkan mengenai budaya dan seni Bali. Misalkan saja membahas mengenai dua orang penutur sedang berdialog dengan topik budaya atau membahas mengenai cara membuat banten di Bali. Hal ini akan menjadi daya tarik pemelajar Darmasiswa dalam mendengarkan penjelasan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa pemelajar sulit mendengarkan dengan baik ketika pengajar memberikan ceramah melalui proses pembelajaran secara langsung, maka dari itu dengan adanya *QR Code* ini mempermudah pemelajar dalam mendengarkan dengan baik dan dapat mengulang secara terus menerus.

2. Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk menghasilkan bunyi ujaran atau kata-kata sebagai sarana dalam mengungkapkan, menyampaikan, dan mengekspresikan pikiran, ide, serta perasaan (Tarigan, 1985). Keterampilan kedua ini lebih banyak praktik setelah mendengarkan audio atau video. Berbicara yang dilakukan oleh pemelajar akan diarahkan pada topik atau subbab yang sesuai dengan apa yang sudah didengarkan pada pembelajaran sebelumnya. Penggunaan media *QR Code* akan membantu pemelajar Darmasiswa dalam mengarahkan topik pembicaraan. Pemelajar akan lebih banyak praktik menirukan atau pun langsung praktik di depan kelas. Informasi dalam kegiatan berbicara lebih banyak pada perintah mempraktikkan dan diberikan contoh penugasan. Adapun contoh praktik berbicara dalam buku saku misalnya “Cobalah praktikkan cara berkenalan dengan temanmu, dengan kata sapa.” Hal ini akan memudahkan pemelajar

langsung menirukan beberapa cara berbahasa dalam menyapa atau hal lainnya secara langsung.

3. Membaca.

Membaca merupakan proses memahami pesan yang disampaikan penulis melalui teks tertulis (Tarigan, 2015). Pengembangan keterampilan membaca dalam buku saku dirancang secara bertahap dengan memperhatikan aspek pemahaman, struktur bahasa, dan konteks budaya. Teks bacaan yang disajikan bersifat ringkas dan kontekstual, disertai ilustrasi visual untuk membantu pemelajar membangun gambaran terhadap isi bacaan. Menurut Tarigan (2015) pengembangan keterampilan membaca perlu memperhatikan sejumlah komponen. Pada buku saku harus memasukan 6 unsur penting, pertama pengalaman pemelajar akan budaya cepat dipahami dengan memberikan teks yang tidak cukup panjang dalam buku saku kepada pemelajar. Selain teks agar tidak monoton, materi membaca dapat ditambahkan dengan gambar yang menarik agar pemelajar dapat terbayangkan dengan apa yang sedang dibahas. Selain itu pada akhir teks penulis dapat memberikan *QR Code* berupa gambaran-gambaran mengenai apa yang sudah dijelaskan pada teks. Hal ini akan membuat pemelajar menjadi lebih tahu dan tergambarkan dengan jelas karena diberikan pemahaman secara visual. Materi bacaan yang ringan mengenai budaya Bali, teks iklan, atau deskripsi tempat wisata akan menjadikan bahan bacaan semakin menarik karena pemelajar akan mendalami bahan bacaan tersebut sebagai pengetahuannya tentang Bali. Bagian terakhir pada teks dapat diberikan informasi tambahan seperti kosakata dan pemahaman bacaan dalam bentuk ringkas melalui *QR Code*.

Kedua mengajarkan bunyi bahasa dan makna. Walaupun fokus adalah kegiatan membaca, tetapi aspek bunyi tetap menjadi hal yang penting karena melibatkan penghubungan antara tulisan dan pelafalan. Buku saku dapat diberikan. Materi mengeai panduan pelafalan yang jelas terutama pada bentuk kosakata baru, nama tempat, ataupun istilah kebudayaan dan seni yang ada di Bali. hal ini diharapkan agar membantu pemelajar memahami konteks pengunaannya.

Ketiga, mengajarkan hubungan bunyi bahasa. Dalam mengajarkan hubungan bunyi bahasa dalam proses membaca artinya menjelaskan bagaimana bunyi berubah tergantung pada konteks kata ataupun kalimat. Misalnya dalam kalimat pertanyaan “*Andi pergi ke mana?*” intonasi pada kata “*mana*” berubah menjadi lebih naik di akhir kalimat. Hal ini memberikan pemahaman kepada pemelajar bahwa kata tersebut adalah pertanyaan.

Keempat membantu pemelajar memahami struktur kalimat. Dalam penyajian buku saku sebaiknya menggunakan struktur kalimat yang jelas dan bertahap, bisa mulai dari kalimat sederhana hingga kompleks, seperti penggunaan subjek, predikat, objek, serta konjungsi untuk menghubungkan kata atau kalimat satu dengan yang lainnya. Hal ini sangat penting

karena pemelajar Darmasiswa sering mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat Bahasa Indonesia dikarenakan faktor perbedaan struktur dari bahasa ibu mereka.

Kelima, mengajarkan keterampilan pemahaman. Dalam penerapan keterampilan membaca, buku saku dapat diberikan latihan soal berupa isian singkat atau pertanyaan terbuka yang berguna mendorong pemahaman pemelajar Darmasiswa.

Keenam, membantu pemelajar meningkatkan kecepatan dalam membaca. Dalam penyusunan buku saku, dapat disertakan latihan membaca terbimbing dengan waktu, misalkan menyediakan teks bacaan dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda kemudian menjawab pertanyaan secara langsung dengan durasi yang ditentukan. Dengan teknik ini akan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemelajar Darmasiswa dan mengetahui pemahaman apa yang dibacanya.

4. Menulis

Menulis adalah sebuah proses kreatif menuangkan ide dengan tujuan memberitahu, meyakinkan, atau menghibur (Tarigan, 2008). Hasil dari kreatif ini menjadi karangan atau tulisan (Dalman, 2014). Berdasarkan hal tersebut penggunaan keterampilan menulis digunakan agar pemelajar menjadi kreatif baik dalam memilih dan memilih kosakata yang diketahuinya dan dituangkan dalam media tulis. Dalam penerapannya di buku saku, pengajar dapat memberikan materi dengan penugasan yang ada unsur kegiatan menulis, seperti mendeskripsikan tempat, suasana, atau benda. Selain itu dapat disisipkan pertanyaan dengan kalimat rumpang, sehingga pemelajar dapat melengkapi kalimat tersebut berdasarkan pemahaman mereka.

Berdasarkan hasil respon pemelajar, beberapa kebutuhan pemelajar Darmasiswa yang sudah tinggal di Bali adalah mereka ingin pembelajaran yang lebih mudah dan praktis. Penggunaan bahasa Indonesia yang diterapkan adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada bagian judul subbab setiap Bab akan diberikan terjemahan dalam Bahasa Inggris, ini memudahkan pemelajar agar dapat memahami perintah dari buku saku. Adapun keunggulan buku saku ini tentu sangat banyak diantaranya dalam bentuk praktis, mudah dibawa ke mana saja, bisa belajar di mana saja karena akses menggunakan *QR Code*. Media belajar ini dapat digunakan berulang kali ketika pemelajar sedang berpergian karena dapat menjadi panduan *guide* bagi mereka. Contoh saja dalam buku saku berisikan informasi cara berkenalan atau menyapa, pemelajar dapat menerapkan cara berkenalan pada situasi langsung. Begitu juga dengan informasi tambahan setiap bab berisikan mengenai budaya salah satunya tempat budaya di Bali. Penerapan *QR Code* di setiap bab, memberikan informasi jelas mengenai foto atau video dan juga deskripsi singkat di mana letak atau lokasi tempat itu dan bagaimana suasana pada destinasi wisata tersebut. Walaupun demikian, beberapa kendala yang masih terjadi diantaranya ruang pada buku fisik cukup kecil, jadi pemelajar akan sedikit kesulitan dalam melihat tulisan. Serta akses internet yang terbatas pada situasi tertentu. Isi pada buku saku adalah

gambaran singkat setiap babnya, namun jika ingin mendalami lebih dalam pemelajar harus memindai *QR Code* terlebih dahulu agar mengetahui informasi lebih spesifik. Sudah pasti internet pemelajar sangat dibutuhkan di sini. Walaupun demikian buku saku ini adalah jawaban dari keefektivitasan media pembelajaran yang terbaru dan adaptif.

4. SIMPULAN

Berdasarkan desain empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, mendengarkan) dalam menyusun buku saku bagi Darmasiswa dapat memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran pemelajar Darmasiswa. Selain itu dalam pengembangan dan kejelasan materi dibantu dengan mengintegrasikan penggunaan teknologi *QR Code* yang dapat memberikan akses mudah bagi pemelajar Darmasiswa dalam memahami penggunaan Bahasa Indonesia, budaya, dan seni yang tergambaran dalam bentuk foto, audio, dan video. Integrasi keterampilan berbahasa dalam satu media ajar buku saku ini terbukti mendukung proses pembelajaran yang lebih holistik dan kontekstual. Maka dari itu acuan dalam model pengembangan buku saku ini dapat direkomendasikan sebagai acuan dalam pengembangan media pembelajaran BIPA yang inovatif dan efektif sesuai dengan kebutuhan pemelajar Darmasiswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

Dalman, H. (2014). *Keterampilan Menulis*. PT RajaGrafindo Persada.

Ermalinda., P. &. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Alfabeta.

Fathoni, H. A. (2011). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Kusumaningsih, Dewi., D. (2013). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Penerbit ANDI.

Meishanti, O. P. Y., Rahmawati, R. D., & Nafingah, N. (2020). Pelatihan Berbahasa Arab Melalui Keterampilan Berbicara (Maharah al-kalam) Metode Muhadatsah menggunakan Pocket Book. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v1i1.1037>

Putri, N. A., Ahsin, M. N., & Nugraheni, L. (2022). Aplikasi Unlalia Batik Troso Bermuatan Empat Keterampilan Berbahasa Sebagai Inovasi Pembelajaran Siswa Kelas VIII SMP/MTs. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 20(2), 126. <https://doi.org/10.26499/mm.v20i2.4745>

Rahmawati, R. D., & Suliyatun, K. (2021). Pengembangan Kamus Saku Arab-Indonesia Untuk. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 196.

SIHABUDDIN, S. (2023). Prosedur Penyusunan Tes Berbasis Hots Pada Empat Keterampilan Berbahasa Arab. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 40–47. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2035>

Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.

Sucipta, I. M. D., Mahardika, I. M. O., & Darlina, L. (2024). *Keterampilan Membaca Pemelajar BIPA Program Darmasiswa Politeknik Negeri Bali Tahun 2022 / 2023. September*, 60–65.

Tarigan, H. G. (1985). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung.

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung.

Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung.